



Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Segerang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

Eka Putri Alimuiddin^{1*}, Nining Diah Andayani, Adi Putra Rahman³

^{1,2,3} Intitut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

*Corresponding Author: eka.agr21@itbmpolman.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 13/06/2025

Direvisi: 15/07/2025

Diterbitkan: 14/08/2025

Kata Kunci:

Analisis, Pendapatan Petani, Cabani Merah Kriting

Keywords:

Analysis, Farmer Income, Red Curly Cabani

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besar pendapatan petani cabai merah keriting di Desa Segerang, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, kuesioner, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah 32 petani cabai merah keriting di Kelompok Tunas Baru 2 yang dipilih menggunakan metode sampling jenuh. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi dan pendapatan petani. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Usaha tani Kelompok Tunas Baru 2 di Desa Segerang menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah keriting dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Dengan penerimaan total sebesar Rp 198.000.000 dan total biaya sebesar Rp 11.851.549,19, usaha tani ini menghasilkan pendapatan sebesar Rp 186.148.450,8. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah keriting memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan dapat menjadi usaha yang menguntungkan.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani cabai merah keriting di Desa Segerang, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, kuesioner, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah 32 petani cabai merah keriting di Kelompok Tunas Baru 2 yang dipilih menggunakan metode sampling jenuh. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi dan pendapatan petani. Hasil penelitian menemukan bahwa usaha tani Kelompok Tunas Baru 2 di Desa Segerang menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah keriting dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Dengan total pendapatan sebesar Rp 198.000.000 dan total biaya sebesar Rp 11.851.549,19, usaha tani ini menghasilkan pendapatan sebesar Rp 186.148.450,8. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah keriting memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan dapat menjadi usaha yang menguntungkan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai sumber lapangan pekerjaan dan modal, tetapi juga sebagai pasar untuk produk industri lainnya serta penghasil bahan pangan (Nadziroh M. N., 2020). Salah satu komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi adalah cabai merah keriting, yang tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan dan sayuran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga sebagai bahan baku industri farmasi dan pewarna makanan (Sukmawati, 2016) Cabai merah keriting (*Capsicum* sp) adalah produk hortikultura diklasifikasikan sebagai produk komersial yang marak di budidaya petani (Karyani & Tedy,

2021) Dengan demikian, cabai merah keriting memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian Indonesia (Dwika & Avianto, 2024).

Tabel 1. Produksi Cabai Keriting di Kabupaten Polewali Mandar tahun 2024

Kecamatan	Produksi Cabai Kriting (Kw)
Limboro	37,80
Alu	78,00
Campalagian	59,00
Luyo	116,75
Wonomulyo	26,00
Mapilli	181,00
Tapango	37,00
Matakali	256,00
Bulo	123,00
Polewali	28,00
Binuang	1,17
Anreapi	51,00
Polewali Mandar	994,72

Sumber: BPS Kab Polewali Mandar (2024)

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2024 terdapat 12 Kecamatan yang melakukan produksi cabai keriting dan 4 Kecamatan yang tidak melakukan budidaya tanaman cabai keriting. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa produksi terbanyak di kabupaten Polewali Mandar yaitu kecamatan Matakali dengan produksi sebesar 256,00 kwintal selanjutnya di susul kecamatan mapilli sebesar 181,00 kwintal dan di susul oleh kecamatan lainnya (Badan Pusat Statistik Polewali Mandar, 2024).

Desa Segerang, Kecamatan Mapilli, merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk mengembangkan pertanian cabai merah keriting. Kelompok Tunas Baru 2 di desa ini telah melakukan budidaya cabai merah keriting dan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Cabai Merah Keriting

Tanaman hortikultura, termasuk cabai merah keriting, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sebagai sumber mineral, vitamin, karbohidrat, dan protein (Sutanto et al., 2013). Cabai merah keriting, dengan tekstur permukaan bergelombang dan rasa pedas yang khas, sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dan sering digunakan sebagai bumbu masak yang kaya akan vitamin A dan C serta kalsium. Sebagai bahan pangan yang sering dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomi tinggi, permintaan cabai merah keriting terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional, menjadikannya komoditas yang sangat dibutuhkan secara berkesinambungan dalam industri pangan nasional (Ifazah N.I. et al., 2021).

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk tunai maupun bukan tunai. Pendapatan dapat berupa kompensasi atas jasa yang diberikan kepada orang lain, seperti upah, keuntungan, dan sewa. Dalam konteks ekonomi, pendapatan pribadi mencakup semua pendapatan yang diterima oleh individu, baik dari menyediakan faktor-faktor produksi maupun tidak. Penting untuk membedakan antara pendapatan (revenue) dan penghasilan (income), di mana pendapatan adalah penerimaan sebelum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih setelah dikurangi dengan beban dan biaya. Konsep pendapatan ini sangat

relevan dalam mengukur kinerja ekonomi individu maupun perusahaan (Ramadhan et al., 2023).

Pendapatan usaha, menurut (Syarif et al., 2024), dihitung dengan mengurangi total biaya (TC) dari penerimaan (TR). Penerimaan usaha adalah hasil perkalian antara jumlah output yang dihasilkan dengan harga jual produk, dalam hal ini, gula merah kelapa. Biaya usaha mencakup semua pengeluaran untuk pengadaan faktor produksi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segerang Kecamatan Mapilli dengan waktu penelitian mulai bulan Mei hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Segerang merupakan sentra budidaya cabai keriting di Kecamatan Mapilli. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai merah keriting di Kelompok Tunas Baru 2 yang berjumlah 32 Petani. Dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel yaitu sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat, mengenai metode sampling jenuh yang merupakan metode pengambilan sampel di mana keseluruhan populasi akan dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan populasi dalam budidaya cabai keriting di Desa Segerang, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar hanya berjumlah 32 Populasi. Metode pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi lapangan, kuesioner dan dokumentasi (Romdona et al., 2025).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif untuk menganalisis besar pendapatan petani cabai merah keriting di Desa Segerang. Menurut untuk menganalisis pendapatan petani dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Untuk menghitung biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel Total)

2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih digunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

P = Harga Cabai Keriting per Kg

Q = Besar Produksi Fisik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tunas Baru 2, yang terdiri dari 32 orang petani cabai merah keriting, mengelola lahan seluas 4,52 hektar dan mampu memproduksi rata-rata 3960 Kg cabai per musim panen. Dengan demikian, kelompok ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya melalui budidaya cabai merah keriting yang efisien dan produktif. Dengan pengelolaan yang tepat dan penerapan teknologi pertanian yang modern, kelompok ini dapat meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan kualitas hasil panen, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, kelompok ini juga dapat meningkatkan kemampuan anggotanya dalam mengelola usaha tani cabai merah keriting, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat setempat.

Tabel 2. Biaya Variabel Kelompok Baru 2

Biaya Variabel				
Uraian	Jumlah	Satuan	Harga	Total
Benih Cabai Merah Keriting	1	Pcs (Tangguh F1 2.000 Butir)	214.500	214.500
Pupuk	1	Zak (Urea & Phoska)	250.000	250.000
Pertisida				
-Insektisida	1	Botol	99.000	
-Fungisida	1	Botol	100.000	347.000
-Bakterisida	1	Botol	50.000	
-Perekat	1	Botol	98.000	
Transportasi	48	Liter	10.000	480.000
Tenaga Kerja	16	Hok	400.000	6.400.000
Total Biaya Variabel			7.691.500	

Sumber: Data Primer Telah di Olah (2025)

Tabel biaya variabel di atas menunjukkan rincian biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen biaya:

1. Benih Cabai Merah Keriting: Biaya benih cabai merah keriting sebesar Rp 214.500 untuk 1 pcs (Tangguh F1 2.000 butir). Ini berarti bahwa petani membeli benih cabai merah keriting dengan kualitas yang baik dan jumlah yang cukup untuk kebutuhan usahatani.
2. Pupuk: Biaya pupuk sebesar Rp 250.000 untuk 1 zak (Urea & Phoska). Pupuk ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman cabai merah keriting.
3. Pertisida: Biaya pertisida sebesar Rp 347.000, yang terdiri dari insektisida, fungisida, bakterisida, dan perekat. Pertisida ini digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah keriting.
4. Transportasi: Biaya transportasi sebesar Rp 480.000 untuk 48 liter (mungkin bahan bakar atau oli). Biaya transportasi ini digunakan untuk mengangkut hasil panen atau input produksi.
5. Tenaga Kerja: Biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.400.000 untuk 16 hari orang kerja (HOK). Tenaga kerja ini digunakan untuk melakukan kegiatan seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen cabai merah keriting.

Total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 7.691.500. Biaya variabel ini dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting, sehingga perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha.

Tabel 3. Biaya Tetap Kelompok Baru 2

Biaya Tetap	Jumlah Fisik (Rata-Rata Panen)	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp/Panen)
Cangkul	2	Pcs	100.000	200.000
Rotan	1.000	Pcs	600	600.000
Hand Sprayer	1	Pcs	600.000	600.000
Ember	20	Pcs	20.000	400.000
Plastik Mulsa (Penutup Tanah)	7	Pcs	400.000	2.800.000
Tray Semai	70	Pcs	11.700	819.000
Mesin Selang(Irigasi Tetes)	1	Pcs	1.500.000	1.500.000
Gerobak(Pengangkutan)	1	Pcs	1.500.000	1.500.000
Karung	80	Pcs	1.500	120.000
Gunting Panen	10	Pcs	15.000	150.00
Total Biaya				8.689.000

Sumber: Data Primer Telah di Olah (2025)

Tabel biaya tetap di atas menunjukkan rincian biaya yang dikeluarkan untuk peralatan dan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen biaya tetap:

1. Cangkul: Biaya cangkul sebesar Rp 200.000 untuk 2 pcs, dengan harga satuan Rp 100.000 per pcs. Cangkul digunakan untuk pengolahan tanah dan perawatan tanaman.
2. Rotan: Biaya rotan sebesar Rp 600.000 untuk 1.000 pcs, dengan harga satuan Rp 600 per pcs. Rotan mungkin digunakan untuk membuat ajir atau penyangga tanaman cabai merah keriting.
3. Hand Sprayer: Biaya hand sprayer sebesar Rp 600.000 untuk 1 pcs. Hand sprayer digunakan untuk menyemprotkan pestisida dan pupuk pada tanaman.
4. Ember: Biaya ember sebesar Rp 400.000 untuk 20 pcs, dengan harga satuan Rp 20.000 per pcs. Ember digunakan untuk wadah air atau larutan pestisida.
5. Plastik Mulsa: Biaya plastik mulsa sebesar Rp 2.800.000 untuk 7 pcs, dengan harga satuan Rp 400.000 per pcs. Plastik mulsa digunakan untuk menutup tanah dan mengurangi pertumbuhan gulma.
6. Tray Semai: Biaya tray semai sebesar Rp 819.000 untuk 70 pcs, dengan harga satuan Rp 11.700 per pcs. Tray semai digunakan untuk menyemai benih cabai merah keriting.
7. Mesin Selang (Irigasi Tetes): Biaya mesin selang sebesar Rp 1.500.000 untuk 1 pcs. Mesin selang digunakan untuk mengairi tanaman dengan sistem irigasi tetes.
8. Gerobak: Biaya gerobak sebesar Rp 1.500.000 untuk 1 pcs. Gerobak digunakan untuk mengangkut hasil panen atau input produksi.
9. Karung: Biaya karung sebesar Rp 120.000 untuk 80 pcs, dengan harga satuan Rp 1.500 per pcs. Karung digunakan untuk mengemas hasil panen cabai merah keriting.
10. Gunting Panen: Biaya gunting panen sebesar Rp 150.000 untuk 10 pcs, dengan harga satuan Rp 15.000 per pcs. Gunting panen digunakan untuk memotong buah cabai merah keriting saat panen.

Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 8.689.000. Biaya tetap ini merupakan investasi awal yang dikeluarkan untuk peralatan dan sarana produksi yang akan digunakan dalam jangka waktu lama.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Petani Kelompok Baru 2

Uraian	Jumlah Fisik (Rata-Rata Panen)	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp/Panen)
Penerimaan	3960	Kg	50.000	198.000.000
Biaya Variabel				
Bibit	1	100grm	214.500	214.500
Pupuk	1	Zak (Urea&Phoska)	250.000	250.000
Pertisida				
-Insektisida				
-Fungisida				
-Bakterisida				
-Perekat	1	Botol	347.000	347.000
Transportasi	48	Liter	10.000	480.000
Tenaga Kerja	16	Hok	400.000	6.400.000
Total Biaya Variabel				7.691.500
Biaya Tetap				
Penyusutan Alat				4.160.049,194
Total Biaya Tetap				4.160.049,194
Total Biaya				11.851.549,19
Pendapatan				186.148.450,8

Sumber: Data Primer Telah di Olah (2025)

Tabel analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2 memiliki penerimaan total sebesar Rp 198.000.000, yang diperoleh dari penjualan cabai merah keriting sebanyak 3960 kg dengan harga Rp 50.000 per kg. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 7.691.500 dan biaya tetap sebesar Rp 4.160.049,194, sehingga total biaya sebesar Rp 11.851.549,19.

Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 186.148.450,8, yang merupakan selisih antara penerimaan total dan total biaya. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2 sangat menguntungkan, karena pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2 merupakan usaha yang menguntungkan dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi petani di Desa Segerang. Besar pendapatan yang diperoleh juga menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Dari data cabai merah keriting di atas adalah Usahatani cabai merah keriting di Desa Segerang pada Kelompok Tunas Baru 2 sangat menguntungkan, dengan pendapatan sebesar Rp 186.148.450,8 dari penerimaan total sebesar Rp 198.000.000 dan total biaya sebesar Rp 11.851.549,19. Hal ini menunjukkan bahwa usaha cabai merah keriting memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Polewali Mandar. (2024). *Polewali Mandar Dalam Angka Tahun 2024*. BPS POLMAN.
- Dwika, A. R. H., & Avianto, D. (2024). Implementasi Algoritma LSTM untuk Prediksi Harga Cabai Merah Keriting di Yogyakarta. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 635–648. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.534>
- Ifazah N.I., Susilowati D., & Hindarti S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Membeli Cabai Merah Kriting di Desa Karangtawar Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. *SEAGRI*, 9, 1–7. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/11016/8607>
- Karyani, T., & Tedy, S. (2021). *ANALYSIS OF PRODUCTION FACTORS TO THE CURLY RED CHILI (CAPSICUM ANNUM L.) FARMING BY APPLYING ATTRACTANTS (A Case in Pasirwangi Sub District, Garut Regency)* (Vol. 7, Issue 1).
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)* (Rusiadi E., Ed.; Vol. 1). Tahta Media Group.
- Nadziroh M. N. (2020). PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MAGETAN THE ROLE OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN ECONOMIC GROWTH IN MAGETAN DISTRIC. In *Jurnal AGRISTAN* (Vol. 2, Issue 1).
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Sukmawati, D. (2016). *FLUKTUASI HARGA CABAI MERAH KERITING (Capsicum annum L) DI SENTRA PRODUKSI DAN PASAR INDUK (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta) 1*.
- Sutanto, Muhfahroyin, & Susanto Agus. (2013). PENGARUH VARIASI JUMLAH ISOLAT BAKTERI PADA PUPUK ORGANIK KULIT KOPI TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI KERITING DENGAN PENANAMAN SISTEM TUMPANGSARI. *Biolova*, 4, 85–92. <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/biolova/>
- Syarif, Nurul Hikmah, A., & Dambe, J. (2024). Analisis Pendapatan Home Industry Gula Merah Kelapa di Desa Pasiang. *Agrisosco Jurnal Riset Multidisiplin*, 2(1), 1–7. <https://agrisosco.com/index.php/asc/index>